

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi tanpa tambahan makanan dan minuman lainnya sejak lahir sampai 6 bulan pertama, kecuali obat dan vitamin. Pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah kematian dan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita. ASI membantu melindungi anak dari berbagai penyakit yang banyak dialami anak-anak, seperti diare dan pneumonia. ASI juga merupakan sumber gizi yang terbaik dan sudah terbukti keampuhannya dalam menyelamatkan kehidupan (Sintani dkk, 2022).

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui Air Susu Ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun karena ASI merupakan makanan yang paling sempurna dan terbaik bagi bayi (Sianturi dkk, 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi pemberian ASI eksklusif di dunia pada tahun 2023 mencapai 48%. Angka ini meningkat 10% selama dekade terakhir dan mendekati target WHO sebesar 50% pada tahun 2025 (WHO, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI), prevalensi pemberian ASI eksklusif pada bayi <6 bulan pada tahun 2023 sebesar 68,6%. Meskipun telah mencapai target global, namun belum mencapai target pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu sebesar 80%. Prevalensi pemberian ASI eksklusif tertinggi yaitu di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 87,9% dan terendah Provinsi Gorontalo sebesar 47,4%. Berdasarkan jenis kelamin, pemberian ASI eksklusif sebagian besar pada bayi perempuan sebanyak 69,5% dan pada bayi laki-laki sebanyak 67,8% (SKI, 2023).

Capaian ASI eksklusif di Kota Langsa tahun 2023 sebesar 80%, walaupun belum memenuhi target 100%, cakupan ASI eksklusif ini meningkat tidak signifikan bila dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 75,2%. Cakupan ASI

eksklusif tertinggi terdapat di Kecamatan Langsa Barat sebesar 84,7% dan cakupan ASI eksklusif terendah adalah Kecamatan Langsa Baro sebesar 74% (Data Profil Kesehatan Kota Langsa, 2023).

Dampak dari rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan yaitu dapat memperberat penyakit seperti ISPA 35.09%, diare 38.07%, dan gizi kurang 49,2% yang dapat menimbulkan beberapa efek negatif pada bayi seperti lambatnya pertumbuhan badan, rawan terhadap penyakit, menurunnya tingkat kecerdasan dan terganggunya mental anak, kekurangan gizi yang serius dapat menyebabkan kematian anak (Juniar dkk, 2023). Sementara untuk ibu sendiri beresiko mengalami kanker payudara, mengeluarkan biaya lebih mahal apabila bayi maupun ibu terkena penyakit. Selain itu untuk membutuhkan biaya mahal dalam memberikan susu formula (Kurniawan dan Siregar, 2023).

Menurut Kemenkes RI, permasalahan yang sering dihadapi ibu menyusui adalah merasa ASI tidak cukup, padahal masalah yang sebenarnya terjadi adalah karena kurangnya dukungan dari orang terdekat, masalah fisik dan emosi, pilihan ibu yang membatasi ASI, dan kekhawatiran ASI kurang. Keberhasilan menyusui merupakan upaya bersama, membutuhkan informasi yang benar, dan dukungan kuat untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan ibu dapat menyusui secara optimal (Sintani dkk, 2022).

Salah satu faktor pendorong keberhasilan ASI eksklusif adalah faktor dukungan seorang suami yang selanjutnya disebut dengan *breastfeeding father*. *Breastfeeding father* merupakan dukungan penuh dari seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui. Di perkotaan, *breastfeeding father* sudah mulai dilakukan dengan penuh kesadaran, walaupun belum terlalu banyak peminatnya. Para ayah di Negara Barat sudah lama berjibaku membantu istrinya merawat bayi, memandikan, mengganti popok dan mendampingi istri menyusui. Peran seperti inilah yang disebut *breastfeeding father*. Bukan menyusui dalam artian sebenarnya melainkan membantu istri selama proses menyusui (Sianturi dkk, 2023).

Peran keluarga terutama suami sangatlah dibutuhkan oleh seorang ibu. Ibu akan merasa terbantu atau merasa terdukung dengan adanya keterlibatan suami didalamnya. Suami dan keluarga berperan dalam mendorong ibu untuk

pengeluaran ASI karena ibu mendapat dukungan secara psikologis dan emosi. Dukungan suami sangat dibutuhkan dalam mendukung ibu selama memberikan ASInya sehingga memunculkan istilah *breastfeeding father*. Jika ibu merasa didukung, dicintai, dan diperhatikan oleh suaminya maka akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga produksi ASI pun lancar (Andreinie dan Riyana, 2019).

Suami wajib menyadari kalau tanggung jawab pemberian ASI tidak cuma terdapat pada ibu, melainkan terdapat pada dirinya pula. Peran suami pada proses menyusui bisa membuat ibu merasa aman dan nyaman sehingga memperlancar reflek pengeluaran ASI sebab ibu mendapatkan dorongan secara psikologis serta emosi yang berkaitan dengan kenaikan sekresi hormon oksitosin, endorphen serta prolaktin yang bisa tingkatkan produksi ASI. Tidak hanya itu, seringkali ibu mau menyusui serta merasa lebih yakin dan percaya diri apabila suami turut berfungsi didalamnya. Peran suami menjadi lebih efisien apabila suami mengerti peran sebagai ayah dalam pemberian ASI eksklusif (Hidayat dan Nurfazriah, 2022).

Berdasarkan penelitian Nurnainah dkk (2023), terdapat ibu yang sedang menyusui mengatakan bahwa suami mereka harus tetap bekerja sehingga tidak adanya waktu untuk ikut terlibat selama proses ibu menyusui dan didapatkan juga ibu menyusui mengatakan menurut anggapan suaminya bahwa untuk urusan anak adalah urusan seorang perempuan sehingga kepedulian suami sangat kurang. Padahal Ibu yang suaminya melaksanakan peran *breastfeeding father* dan berperan aktif dalam membantu istri mengurus anak mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI dan meningkatkan rasa percaya diri pada ibu menyusui.

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 orang ayah yang memiliki bayi usia 6-24 bulan ditemukan bahwa sebanyak 7 orang (70%) mengatakan jarang berada di rumah sehingga tidak dapat menemani istrinya untuk menyusui karena sibuk bekerja. Sementara 3 orang (30%) lainnya mengatakan bahwa sering membantu istri dalam proses menyusui dan selalu bekerja sama untuk bergantian menjaga bayi dan membantu membersihkan rumah. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *breastfeeding father* dengan

keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Desa Paya Bujok Seulemak Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan *breastfeeding father* dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Desa Paya Bujok Seulemak Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *breastfeeding father* dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Desa Paya Bujok Seulemak Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui *breastfeeding father* pada bayi 0-6 bulan di Desa Paya Bujok Seulemak Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa.
2. Mengetahui keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Desa Paya Bujok Seulemak Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa.
3. Mengetahui hubungan *breastfeeding father* dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Desa Paya Bujok Seulemak Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa.

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambahkan bahan pustaka dan bahan pembelajaran yang diharapkan dapat menambah informasi mengenai hubungan *breastfeeding father* dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

Tempat Penelitian

Penelitian ini menjadi acuan bagi institusi kesehatan setempat khususnya puskesmas untuk membuat sebuah kebijakan demi terciptanya tujuan utama

dalam pencapaian target dalam menyusui secara eksklusif dengan penyuluhan atau pemberian informasi kepada keluarga mengenai peran *breastfeeding father* dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan penelitian selanjutnya terutama mengenai hubungan *breastfeeding father* dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan dan diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik.